

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulitnya mencari pekerjaan masih menjadi masalah di Indonesia. Hal itu memiliki banyak faktor yang menjadi pemicu permasalahan tersebut. Dikutip dari DataIndonesia.id, yang mengungkapkan bahwa data BPS tahun 2022, Indonesia berada di era bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk yang masuk ke dalam kelompok usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif. Diketahui bahwa 70% dari total penduduk Indonesia adalah usia kerja, yang berkisar antara 15 hingga 64 tahun. Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah lulusan meningkat 2,2 kali lipat selama 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, kondisi bonus demografi ini menghadirkan banyak tantangan industri yang menyebabkan Indonesia memulai deindustrialisasi dini. Deindustrialisasi dini adalah tingkat penurunan industri. Kita tentu tahu bahwa industri membutuhkan banyak tenaga kerja. Tentu saja, jika sektor industri melemah, ini juga berarti penurunan lapangan kerja. Oleh karena itu penawaran dan permintaan tidak cocok. Ketika *supply* tinggi atau usia produktif bisa dikatakan sudah mencapai puncaknya, maka ceruk pasar untuk lowongan kerja semakin berkurang. Pada akhirnya, itulah mengapa semakin sulit untuk mencari pekerjaan.

Masalah mencari pekerjaan memang tidak semudah yang dibayangkan. Banyak faktor yang menyebabkan para pencari kerja sulit mendapatkan pekerjaan. Apalagi jika kita lihat sekarang orang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), yang pada akhirnya menimbulkan persaingan yang semakin ketat di tempat kerja. Dari hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, apa yang dapat menyebabkan itu terjadi? Selain dari efek bonus demografi, minimnya keterampilan atau kualitas dari sumber daya manusia (SDM) juga merupakan salah satu faktor pemicu permasalahan tersebut. Minim keterampilan menjadi salah satu sumber masalahnya, banyak perusahaan menolak pencari kerja karena kurangnya keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan. Hal ini didukung oleh artikel

CNBC Indonesia yang mengungkapkan bahwa sumber daya manusia di Indonesia masih belum optimal, dilihat dari *score* PISA pada tahun 2020 yang menurun. Jika sudah begini, solusinya adalah memperbanyak *skill* dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya peran sumber daya manusia untuk masa depan diri seorang individu maupun suatu bangsa, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang ada serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu hal yang dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas sumber daya manusia adalah dengan sebuah pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena melalui pendidikan, seseorang dapat selangkah lebih maju di berbagai bidang. Salah satunya di bidang kehidupan yang pada akhirnya bisa menginvestasikan nilai yang baik. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara dalam Pratiwi (2021) maksud dan tujuan dari sebuah pendidikan adalah sebagai tuntunan di dalam kehidupan seorang individu. Adapun dituntun disini dalam artian semua kekuatan yang ada dalam kehidupan individu dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi dirinya.

Pendidikan berperan dalam semua aspek perkembangan manusia, baik itu dalam kepribadian maupun kehidupan. Pendidikan itu dinamis untuk mempersiapkan kehidupan seseorang di masa depan. Pendidikan memiliki tiga ciri utama yaitu pertama terkait dengan proses keterampilan, sikap, dan perilaku di dalam masyarakat di mana dia hidup. Yang kedua, proses sosial seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan terkendali untuk mencapai kompetensi sosial. Yang ketiga, pertumbuhan individu yang optimal. Dari ketiga hal tersebut akan menjadi sebuah proses pembentukan kepribadian atau karakter dari seorang individu untuk membekali dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan itu, pendidikan disini berfungsi sebagai pembentuk karakter, kepribadian, dan peradaban yang bermanfaat dalam kehidupan atau dengan kata lain dalam pendidikan ini merupakan upaya untuk memanusiakan manusia sehingga menjadi manusia yang dapat menjadikan norma sebagai landasan dalam kehidupannya.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam upaya tersebut peran dunia pendidikan tidak dapat diabaikan. Pendidikan dapat memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh Negara Indonesia dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang salah satunya melalui jalur pendidikan yang memiliki tiga jalur. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 1 poin 7 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah wahana yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan terdiri dari (1) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (2) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (3) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ketiga jalur pendidikan nasional yang menjadi upaya negara dalam meningkatkan sumber daya manusia, memiliki beberapa proses untuk mencapai tujuan yakni dengan adanya sebuah proses belajar dan pembelajaran. Proses itulah yang menjadikan seseorang individu mampu untuk membekali dirinya dalam hidupnya. Proses pembelajaran ini memiliki tiga aspek menurut Taksonomi Bloom dalam (Nafiati, 2021) yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu aspek tersebut yakni aspek psikomotorik menjelaskan bahwa proses belajar dalam pendidikan berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek inilah yang mengantarkan seorang individu untuk menerapkan dan meningkatkan keterampilan. Diharapkan kualitas sumber daya manusia dengan keterampilan dan dorongan serta minat masyarakat setelah belajar dari salah satu jalur pendidikan

nasional dapat lebih berkembang. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta meningkatkan pendapatan.

Pendidikan dalam hal ini sangat berperan penting dalam peningkatan keterampilan seorang individu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Wahyuni & Hidayati, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan sangatlah berperan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan peserta didik. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang membantu peserta didik membentuk kepribadian yang sesuai berkarakter dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diharuskan aktif dan berusaha mengenalkan dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sekaligus mengembangkan aktivitas peserta didik sehari-hari. Dengan begitu disini peserta didik dapat terarahkan dan mendapatkan keterampilan serta pengetahuan untuk membekali mereka setelah melalui proses di sebuah pendidikan. Dapat kita pahami bahwa disini pendidikan akan membentuk seorang individu menjadi seorang yang dapat mengisi dirinya dengan keterampilan yang diharapkan dapat menunjang kualitas kehidupannya.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tasikmalaya untuk meningkatkan pendapatan mereka adalah dengan membentuk wadah bagi pedagang kuliner, yang dikenal dengan Mambo Kuliner Nite. Dalam hal ini pedagang di Mambo Kuliner Nite memanfaatkan potensi yang mereka punya dan yang mereka pelajari dari proses pendidikan yang telah mereka jalani sebelumnya. Di Mambo Kuliner Nite yang berada di Jalan Mayor Utarya Kelurahan Empangsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, banyak terdapat pedagang kuliner yang menjajakan dagangannya dengan berbagai jenis kuliner. Di tempat ini para pedagang sengaja dikumpulkan dalam satu tempat di sepanjang jalan, supaya lokasi para pedagang lebih representatif, tidak lagi sembarangan berdagang di trotoar yang merusak penataan kota dan tidak tertata rapi (InfoPublik - PKL Pasar Mambo Direlokasi, Ekonomi Bergairah, n.d.). Mambo Kuliner Nite diadakan setiap malam Minggu cocok untuk menghabiskan dan menikmati *weekend* warga Kota Tasikmalaya setelah sibuk bekerja atau belajar semingguan. Di dalam Mambo Kuliner Nite ini

terdapat ratusan *tenant* kuliner mulai dari masakan khas daerah maupun makanan modern. Setiap kali Mambo Kuliner Nite ini beroperasi selalu dikunjungi oleh banyak pengunjung semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, atau bahkan lansia pun selalu menyempatkan diri hadir ke Mambo Kuliner Nite ini. Mambo Kuliner Nite ini telah berdiri sejak 13 Mei 2017. Namun sempat ditutup karena pandemi covid-19. Setelah pandemi reda baru Mambo Kuliner Nite ini dibuka kembali.

Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa pedagang kuliner yang terdapat di Mambo Kuliner Nite tidak semata-mata langsung bisa dalam memasak kuliner untuk mendirikan usaha di tempat tersebut. Dalam hal ini mereka melalui proses yang panjang, dimana para pedagang di Mambo Kuliner Nite harus belajar untuk dapat memperoleh bekal keterampilan tata boga. Bicara terkait keterampilan, ini dirancang sebagai proses komunikasi proses belajar yang mengubah perilaku individu secara cerdas, cepat dan tepat. Perilaku terampil ini diperlukan untuk keterampilan hidup terutama dalam membuka usaha. Kemampuan seseorang tidak terkecuali bagi pedagang kuliner pun, dalam mempelajari atau mempraktekkan pengetahuan yang didapatkan juga mempengaruhi hasil belajar. Perlu diingat juga bahwa kemampuan serta keterampilan tersebut didapatkan oleh mereka melalui berbagai jenis model belajar. Hasil belajar yang diperoleh seseorang pun berbeda-beda, karena proses belajar maupun model belajar yang digunakan oleh seseorang pun berbeda-beda. Karena dalam pemilihan dan pengaplikasian suatu model belajar itu tergantung kemampuan, potensi, dan kecenderungan seorang individu.

Model belajar dikatakan sangat penting dalam proses belajar itu sendiri, mengapa demikian? Karena ketika seseorang dapat mengenali dirinya dan mengenali model belajar yang sesuai dengannya, ini akan meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Hal tersebut juga dapat meningkatkan minat seseorang untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sehingga ini akan mendorong terciptanya luaran yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Model belajar diterapkan oleh pedagang di Mambo Kuliner Nite ini bertujuan untuk membantu mereka memiliki keterampilan, terkhusus tata boga untuk membuka usaha. Berbagai model belajar disini diaplikasikan oleh pedagang kuliner untuk

mencapai tujuan dari proses belajar keterampilan tata boga itu sendiri. Model belajar yang dipakai oleh pedagang kuliner ini diterapkan melalui berbagai jalur pendidikan yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Salah satu cara tersebut yang dapat memberikan para pedagang sebagai modal untuk memulai usaha. Yang harapannya melalui proses belajar di jalur pendidikan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pedagang dengan kreatifitas, motivasi, dan minat mereka. Sehingga hal ini dapat mendorong mereka untuk bisa membuka usaha dan bergabung menjadi *tenant* di Mambo Kuliner Nite. Dengan membuka usaha, pedagang kuliner telah dikatakan bahwa dia telah memiliki keterampilan dalam membuat sebuah kuliner. Keterampilan itulah yang mengantarkan berbagai *outcome* bagi mereka baik itu dari segi pengetahuan, kesejahteraan, pendapatan, dan lain sebagainya. Bukan hanya bagi pedagang kuliner saja, akan tetapi dalam hal ini terdapat luaran yang sangat luar biasa untuk Mambo Kuliner Nite sendiri yakni semakin berkembangnya wisata kuliner tersebut. Tidak hanya sebatas itu saja, ini juga akan memberikan peluang untuk Kota Tasikmalaya itu sendiri dalam aspek perkembangan UMKM yang ada di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam hal ini pendidikan merupakan sebagai salah satu upaya pendorong bagi pedagang di Mambo Kuliner Nite untuk dapat memperoleh keterampilan tata boga yang menjadi bekal mereka dalam membuka usaha di bidang kuliner. Dalam proses pendidikan itu pula, pedagang kuliner menerapkan sebuah model belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas. Peningkatan intelektualitas itulah yang nantinya memunculkan sebuah keterampilan. Keterampilan yang diperoleh dari proses belajar yang dilakukan oleh pedagang kuliner tidak semata-mata karena tuntutan ekonomi, pedagang kuliner merasa bahwa mereka memang butuh dan harus membekali diri mereka dengan sebuah keterampilan. Pedagang kuliner menganggap jika belajar sebuah keterampilan akan memberikan banyak manfaat bagi diri maupun keluarga mereka. Bahkan dengan belajar keterampilan tata boga mereka hampir memenuhi memenuhi pilar pendidikan yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, dan (3) *learning to be*.

Model belajar yang diterapkan oleh para pedagang di mambo Kuliner Nite merupakan sebuah cara yang digunakan untuk melancarkan proses belajar dan mendapatkan sebuah hasil dari proses belajar keterampilan tata boga. Model belajar ini pun digunakan dengan beberapa pertimbangan baik itu dari jenis materi yang ingin dipelajari ataupun yang lainnya. Istilah model belajar ini seharusnya didorong dengan motivasi dan keseriusan dari diri seorang peserta didik. Dengan motivasi dan keseriusan yang kuat hasil dari proses belajar akan semakin maksimal pula. Motivasi juga akan membuat seseorang terpacu untuk mengeksplorasi bakat dan potensi yang ada dalam dirinya. Tentu dengan dibarengi penerapan keterampilan yang dipelajarinya, hal itu akan membuat peserta didik menemukan gambaran tentang suatu tujuan yang ingin mereka capai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat pedagang kuliner yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi itulah yang membuat diri mereka enggan untuk memulai berinovasi terhadap produk yang mereka jual. Beberapa pedagang hanya *stuck* pada jenis dagangan yang sudah biasa dijual tanpa melakukan kreasi. Padahal jika dipahami kembali pengembangan sebuah produk yang sudah ada menjadi produk terbaru akan membuat keunikan tersendiri dan membuat usahanya lebih kompetitif serta menambah keuntungan yang secara tidak langsung dapat dirasakan yakni nilai atau citra produk itu sendiri. Tidak hanya sebatas itu, hal tersebut juga akan menjadi pendorong untuk naiknya nama dari sebuah produk. Ketika sebuah produk dikenal maka akan menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Ini berkaitan dengan terkenalnya sebuah produk atau biasa kita kenal dengan kata viral. Namun, kondisi di lapangan menggambarkan bahwa terdapat pedagang kuliner yang melakukan hal tersebut memiliki sebuah alasan terkait dengan kenapa tidak mengkreasi kembali kuliner yang dijual? Karena kuliner tersebut menjadi kesukaan keluarganya dan jika kuliner tersebut tidak terjual, maka kuliner tersebut dapat dimakan sendiri oleh keluarganya.

Dari hasil observasi juga memperlihatkan bahwa terdapat pedagang kuliner yang belajar untuk membuat kuliner yang viral tanpa mengkreasi kembali kuliner tersebut. Hal tersebut akan membuat kuliner yang mereka jual sama seperti yang lain, tanpa mengangkat keunikan dari kuliner-kuliner yang ada. Walaupun

ketika dalam waktu-waktu dekat mungkin akan terjual banyak, hal itu tidak akan menutup kemungkinan untuk redup. Dalam artian kuliner yang sekarang diminati oleh banyak pengunjung nantinya akan menurun, jika tidak ada inovasi-inovasi yang diberikan pada kuliner yang dijual. Karena lambat laun kuliner-kuliner baru pun akan berdatangan. Untuk itulah perlunya sentuhan inovasi dan kreasi pada kuliner yang diperjualbelikan. Dari uraian di atas maka, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai **“Model Belajar Keterampilan Tata Boga bagi Pedagang Kuliner”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terindikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Tuntutan perekonomian yang mengharuskan pedagang harus memiliki keterampilan, sehingga penting dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan, salah satunya dengan belajar.
- 1.2.2 Rendahnya minat pedagang kuliner di Mambo Kuliner Nite untuk belajar menginovasikan jenis kuliner yang dijual.
- 1.2.3 Terdapat pedagang kuliner yang kurang memiliki motivasi dan keseriusan belajar dalam pengembangan dirinya maupun usahanya.
- 1.2.4 Terdapat pedagang kuliner yang hanya mengikuti jenis kuliner yang sedang viral saja tanpa mengkreasikannya, agar menjadi produk yang unik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yakni **“Bagaimana model belajar keterampilan tata boga bagi pedagang Mambo Kuliner Nite di Kota Tasikmalaya?”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui model belajar keterampilan tata boga bagi pedagang Mambo Kuliner Nite di Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pengalaman dan temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dan untuk pengembangan keilmuan terkait dengan model belajar keterampilan tata boga bagi pedagang kuliner.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil temuan penelitian terkait dengan model belajar keterampilan tata boga bagi pedagang Mambo Kuliner Nite di Kota Tasikmalaya memiliki kegunaan secara praktis, diantaranya:

1) Mambo Kuliner Nite

Dapat memperoleh informasi terkait dengan model belajar yang digunakan oleh pedagang di Mambo Kuliner Nite dan memperoleh masukan sebagai bahan untuk dapat mengarahkan serta mengembangkan keterampilan pedagang Mambo Kuliner Nite.

2) Peneliti

Kegunaan penelitian teruntuk peneliti sendiri ialah mengetahui bagaimana model belajar keterampilan tata boga bagi pedagang Mambo Kuliner Nite di Kota Tasikmalaya. Selain itu juga dapat memperoleh pengalaman tentang penerapan model belajar yang dilakukan oleh pedagang kuliner.

3) Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan menjadi pengembangan model belajar yang nantinya dapat diterapkan dalam salah satu proses kegiatan pembelajaran di Pendidikan Masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaknaan terkait penelitian hasil pemikiran peneliti berdasarkan teori model belajar keterampilan tata boga bagi

pedagang kuliner, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Model Belajar

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan model belajar secara operasional bahwa model belajar merupakan sebuah cara atau gaya belajar untuk mengadopsi sebuah keterampilan dan pengetahuan pada diri seseorang. Model belajar yang tergambar di lapangan terdapat 4 yakni *experiential learning*, model belajar observasional, *problem based learning*, dan otodidak. Model belajar tersebut akan menimbulkan perubahan perilaku yang menetap pada diri seseorang dalam kurun waktu yang panjang. Akan tetapi dalam hal ini perlu adanya sebuah kebiasaan agar hasil dari proses belajar dapat menetap lama. Dalam artian sebuah model belajar jika dipraktekkan dalam sebuah kegiatan keseharian seseorang akan membuahkan sebuah luaran yang dapat mendorong aspek dalam kehidupan salah satunya adalah ekonomi.

1.6.2 Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan seorang individu untuk membuat kreasi di sebuah bidang, yang akan memberikan suatu nilai lebih pada suatu hal tidak terkecuali dengan kuliner. Dalam mencapai keterampilan ini seseorang harus memiliki dua hal yang pertama motivasi untuk melakukannya, dan yang kedua lingkungan belajar yang menjadikan tempat belajar dan menciptakan model belajar yang sesuai dengan potensi seseorang.

1.6.3 Tata Boga

Tata boga adalah pengetahuan atau wawasan yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan seni kuliner yang mengandung aspek keestetikaan sebuah makanan atau minuman yang disajikan. Dalam hal ini mengandung sebuah ilmu dari cara memilih bahan sampai dengan penyajian kuliner. Tata boga ini pula merupakan sebuah pengetahuan yang memiliki dampak dan luaran yang panjang, jika dipelajari dan dipraktekkan dengan serius. Pengetahuan ini akan memberikan luaran yang sangat luar biasa untuk orang yang mempelajarinya salah satunya dalam aspek ekonomi.